

2. Bagaimanakah modul pembelajaran motif batik Kebumen berbantuan modul untuk meningkatkan kreativitas siswa SMA?
3. Bagaimanakah modul pembelajaran motif batik Kebumen untuk meningkatkan hasil belajar membuat batik siswa SMA ?

BAB III METODE PENELITIAN

Penelitian “ Pengembangan Modul Pembelajaran Motif Batik Kebumen Untuk Meningkatkan Kreativitas dan Hasil Belajar Membuat Bagi Siswa SMA” ini merupakan jenis penelitian *mix method* yaitu menggabungkan dua bentuk pendekatan, pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk menjabarkan ikon dalam motif batik Kebumen dan pengembangan (*research and development*) bertujuan mengembangkan produk untuk pembelajaran. Borg & Gall (2007: 589) menyatakan:

Research and development is an industry-based development model in which the findings of research are used to design new products and procedures, which then are systematically field-tested, evaluated, and refined until they meet specified criteria of effectiveness, quality, or similar standards.

M. Metode Kualitatif

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah kegiatan penelitian yang berupaya menggambarkan atau mendeskripsikan dengan kata-kata atau bahasa tentang informasi-informasi yang diperoleh dari suatu latar penelitian atau fenomena tertentu (Nasution,

2003: 24). Dalam penelitian ini peneliti menjabarkan ikon dan simbol yang ada pada motif batik Kebumen. Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.

1. Data Kualitatif

Suatu penelitian dinyatakan baik, didukung oleh data-data yang relevan. Data penelitian adalah segala informasi yang berkaitan dengan subjek penelitian yang diperoleh pada saat penelitian dilakukan. Informasi tersebut merupakan bukti dan data yang dikumpulkan dan menjadi kunci terhadap apa yang telah diteliti.

Data dalam penelitian ini adalah hal-hal yang berkaitan dengan motif-motif batik Kebumen. Data yang dimaksud dalam penelitian ini berupa uraian-uraian yang berkaitan dengan motif batik Kebumen.

2. Sumber Data

Menurut Sukandarrumidi (2006: 47) dijelaskan bahwa sumber data yang dimaksud yaitu semua informan baik yang merupakan benda nyata, sesuatu yang abstrak, peristiwa atau gejala baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Penarikan subjek dilakukan secara random atau acak. Sumber yang diwawancarai yaitu pengrajin di Tanuraksan Kebumen dan beberapa pengrajin batik Kebumen.

3. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2012: 62).

Teknik pengumpulan data yaitu uraian penjelasan mengenai cara peneliti melakukan pengumpulan data yang disesuaikan dengan jenis penelitian. Data dalam penelitian ini dikumpulkan selama kegiatan penelitian berlangsung yaitu dimulai 1 Juli 2017 sampai dengan 1 September 2017. Teknik pengumpulan data diperoleh dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Teknik Observasi

Observasi adalah merupakan pengamatan yang teliti dan sistematis tentang suatu objek (A.Muri Yusuf, 2005: 132). Observasi atau pengamatan dilakukan secara sistematis terhadap objek penelitian dengan cara meneliti, mengamati, merangkum, dan mendata kejadian yang ada di lapangan. Observasi yang dilaksanakan adalah untuk melihat langsung atau pengamatan langsung mengenai motif batik Kebumen termasuk proses pembuatannya. Fungsi pengamatan dalam penelitian ini adalah peneliti mengadakan pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian yaitu di desa Tanuraksan, Kebumen. Pengamatan ini meliputi aspek aktivitas pengrajin dan sarana-prasarana lainnya.

2. Teknik Wawancara

Wawancara adalah proses antara pewawancara (*Interviewer*) dengan yang diwawancarai (*interviewee*) melalui komunikasi langsung atau dapat juga dikatakan sebagai proses percakapan tatap muka (*face to face*) antara *interviewer* dengan *interviewee* dimana pewawancara bertanya langsung tentang sesuatu aspek yang dinilai dan telah dirancang sebelumnya. A. Muri Yusuf (2005: 140).

Subjek yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah Ngumuludin selaku pengrajin batik dan beberapa pengrajin lainnya. Data yang dikumpulkan dalam wawancara tersebut meliputi sejarah batik Kebumen, motif batik Kebumen, alat dan bahan membatik, dan proses pembuatan batik Kebumen.

3. Teknik Dokumentasi

Pada penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2012: 240).

Dokumentasi yang dimaksudkan sebagai proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menelaah dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Dokumen-dokumen tersebut diantaranya adalah contoh-contoh motif-motif batik Kebumen, alat dan bahan membatik dan hasil karya batik Kebumen.

N. Metode Pengembangan

Penelitian pengembangan merupakan sebuah model usaha untuk menemukan produk dengan desain baru yang terlebih dahulu melalui proses uji lapangan, evaluasi dan revisi sebelum diproduksi secara massal. Borg & Gall juga mengemukakan bahwa prosedur penelitian pengembangan pada dasarnya terdiri dari dua tujuan utama, yaitu (1) mengembangkan produk, dan (2) menguji kelayakan produk dalam mencapai tujuan. Tujuan pertama disebut sebagai fungsi pengembangan, sedangkan tujuan kedua disebut sebagai fungsi validasi.

Borg & Gall (2007: 589-592) menyarankan sepuluh tahapan dalam penelitian pengembangan, yaitu :
“1) *Identify instructional goals*, 2) *Conduct instructional analysis*, 3) *Analyze learners and contexts*, 4) *Write performance objective*, 5) *Develop assesment instruments*, 6) *Develope assesment instruments*, 7) *Develop and select instructional materials*, 8) *Develop and conduct formative evaluation of instructional*, 9) *Revise instruction*, 10) *Design and conduct summative evaluation*”.

Berdasarkan teori tersebut dapat dihasilkan sebuah model pengembangan pembelajaran yang lebih sederhana dan mudah diterapkan yang dijadikan sebagai:



Gambar 3.

Model Pengembangan Modul Pembelajaran Motif Batik Kebumen untuk meningkatkan kreativitas dan hasil belajar membatik (Adaptasi dari Borg & Gall (2007: 589-592))

O. Prosedur Pengembangan

Langkah-langkah pengembangan atau prosedur pengembangan yang didapatkan dari model pengembangan Borg & Gall (2007: 589-592) adalah sebagai berikut:

7. Identifikasi tujuan pengembangan. Tahap ini merupakan langkah pertama dalam model pengembangan modul pembelajaran. Tujuannya adalah mengumpulkan sebanyak mungkin informasi tentang pengembangan modul pembelajaran sehingga mengetahui kelebihan dan kekurangannya.
8. Analisis Kebutuhan Modul. Setelah data terkumpul kemudian dilakukan analisis, sehingga terlihat apa yang masih perlu ditambahkan dalam

pengembangan modul pembelajaran. Data hasil analisis kebutuhan, dijadikan acuan pengembangan modul pembelajaran . Dengan demikian modul pembelajaran yang dikembangkan dapat tepat guna. Pengembangan modul dalam penelitian ini yaitu pengembangan modul pembelajaran motif batik Kebumen. Modul tersebut dikembangkan sesuai dengan motif batik Kebumen.

9. Desain Pengembangan Modul. Setelah melakukan analisis motif, studi pustaka dan observasi lapangan, maka informasi yang telah terkumpul dijadikan sebagai acuan dalam mengembangkan desain pengembangan media.
10. Modul Awal. Tahap ini merupakan sebuah rangkaian proses produksi untuk menghasilkan modul yang diharapkan untuk dikembangkan. Komponen-komponen modul tersebut meliputi:
 5. Motif batik Kebumen melalui modul ini berupa media cetak *full color* dengan kriteria sebagai berikut:
 - a. Cover modul menggunakan kertas Ivory 260 dengan ukuran A4S (29,5 x 21 cm)
 - b. Isi modul menggunakan kertas HVS 80 gram dengan ukuran A4S (29,5 x 21 cm).
 - c. Jenis font yang digunakan Amaranth 12 pt.
 6. Modul Motif batik Kebumen dalam penelitian ini memiliki format penyusunan sebagai berikut:
 - a. Halaman Sampul (*Cover*)

Halaman sampul atau *cover* memuat judul modul yaitu Motif Batik Kebumen, nama penulis, ilustrasi gambar yang sesuai dengan motif batik Kebumen, serta nama Instansi belajar yaitu Universitas Negeri Yogyakarta.

b. Halaman Judul

Halaman judul ini memuat “Motif Batik Kebumen, nama penulis, serta nama Instansi belajar yaitu Universitas Negeri Yogyakarta.

c. Kata Pengantar

Halaman kata pengantar ini memuat ucapan rasa syukur penulis.

d. Deskripsi/ Prakata

Halaman deskripsi ini berisikan rangkuman isi modul.

e. Daftar Isi

Halaman ini berisikan seluruh komponen yang ada di dalam modul dan dilengkapi dengan halamannya.

f. Pendahuluan dan Petunjuk Penggunaan Modul

Halaman ini berisikan tentang jabaran konsep dan langkah-langkah yang harus diperhatikan dalam mempelajari isi modul.

g. Halaman Isi

Halaman isi ini memuat komponen-komponen penyusunan modul pembelajaran motif batik Kebumen untuk meningkatkan kreativitas dan hasil belajar membuat batik bagi siswa SMA, yaitu:

1) Desain Modul

Komponen ini berisi tentang tentang desain sampul bagian depan, belakang, sub bab materi yang ada disertai keterangan yang akan dipelajari.

2) Materi

Materi yang akan dipelajari tentang Motif Batik Kebumen untuk meningkatkan Kreativitas dan hasil Belajar membuat batik bagi Siswa SMA.

3) Lembar Evaluasi

Komponen ini memuat tentang latihan membuat batik di atas kertas sesuai materi untuk mengingat kembali tentang apa yang telah dipelajarinya.

4) Glosarium

Glosarium ini memuat penjelasan tentang arti dari setiap kosakata atau istilah, kata-kata asing yang disusun menurut abjad dan diletakkan pada setiap sub bab materi.

5) Daftar Pustaka

Komponen ini memuat tentang sumber-sumber materi yang digunakan dalam pembuatan modul.

h. Halaman Belakang (sampul belakang)

Halaman ini berisikan potret sekilas tentang isi modul disertai dengan ilustrasi.

11. Evaluasi/ Validasi. Tahap ini merupakan tahap evaluasi modul pembelajaran. Modul yang telah dikembangkan divalidasi oleh ahli yaitu ahli media dan materi. Apabila ahli media dan materi menyatakan bahwa media yang telah dibuat sudah layak untuk diuji coba ke lapangan, maka peneliti kemudian melakukan uji coba modul. Uji coba akan dilakukan secara bertahap, yaitu dimulai dari uji coba perorangan dan uji coba lapangan. Adapun tujuan akhir dari evaluasi ini adalah mendapatkan modul akhir yang siap diimplementasikan dan didesiminasikan secara luas di sekolah-sekolah.
12. Modul Akhir. Tahap ini merupakan tahap dimana modul yang telah diujicobakan diproduksi dan akan disebarluaskan pada sekolah yang membutuhkan terutama di SMA Negeri 1 Klirong.

P. Desain Uji Coba Modul

1. Desain Uji Coba

Uji coba dimaksudkan untuk memperoleh data secara lengkap yang dapat digunakan sebagai bahan revisi modul. Aspek yang divalidasi dalam tahap uji model pengembangan ini meliputi beberapa hal berikut ini:

a. Validasi Ahli

Modul yang dikembangkan divalidasi oleh ahli media dan ahli materi sebelum diujicobakan kepada siswa. Validasi dari ahli berupa penilaian, komentar, dan saran perbaikan sangat diperlukan agar modul yang

dikembangkan layak digunakan dan sesuai dengan yang dibutuhkan siswa. Validasi juga meliputi validasi lembar penilaian modul

Setelah modul dinyatakan layak oleh ahli materi dan ahli media, selanjutnya dilakukan uji coba instrumen. Uji instrumen yang dimaksudkan yaitu uji instrumen yang digunakan sebagai alat evaluasi pada siswa uji kelayakan terbatas dan uji coba *lapangan (field trial)*. Uji instrumen yang digunakan untuk mengetahui tingkat kreativitas dan hasil belajar siswa membuat siswa.

Suharsimi Arikunto (2011: 64) menyatakan agar diperoleh data yang valid maka, instrumen atau alat untuk mengevaluasinya harus valid. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini diujicobakan pada 20 responden yang tidak menjadi populasi dalam penelitian ini.

Berdasarkan hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa instrumen penelitian dapat digunakan sebagai alat pengumpul data. Setelah instrumen valid maka dapat langsung digunakan untuk uji coba di lapangan.

b. Uji Kelayakan Terbatas

Tujuan uji coba satu-satu (*one-to-one evaluation*) ini adalah untuk memperoleh bukti-bukti empirik atau nyata tentang kelayakan media awal secara terbatas. Dalam uji coba satu-satu, lebih ditekankan pada proses daripada hasil akhir. Semua data yang diperoleh pasca tahap ini (penilaian, komentar, hasil pengamatan, dan saran dianalisis untuk merevisi media). Instrumen yang digunakan yaitu lembar penilaian ahli media dan materi

terhadap modul pembelajaran motif batik Kebumen ditinjau dari aspek tampilan materi dan isi modul.

Setelah modul dinyatakan layak oleh ahli validasi, modul pembelajaran motif batik Kebumen akan diujicoba oleh 6 siswa kelas X SMA Negeri 1 Klirong. Uji coba ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang dapat digunakan untuk memperbaiki modul dalam revisi berikutnya. Dalam tahapan uji coba ini digunakan lembar penilaian siswa terhadap modul pembelajaran motif batik Kebumen dilihat dari aspek fungsi dan manfaat, aspek tampilan dan isi serta aspek pemilihan modul.

c. Uji Coba Lapangan

Tujuan uji coba lapangan (*field trial*) ini adalah untuk menentukan apakah media yang dihasilkan sudah memiliki kelayakan dilihat dari sudut pandang (*point of view*) guru (pendidik), aspek yang dilihat oleh siswa yaitu aspek motif. Selain itu, uji lapangan digunakan untuk motif batik Kebumen. Instrumen yang digunakan yaitu lembar penilaian terhadap modul pembelajaran motif batik Kebumen ditinjau dari aspek tampilan, aspek isi modul. Dalam tahap ini modul pembelajaran motif batik Kebumen akan diujicoba oleh 23 siswa kelas X SMA Negeri 1 Klirong.

Berdasarkan hasil uji coba lapangan (*field trial*) itu, modul diperbaiki dan disempurnakan sehingga modul akhir pengembangan motif batik Kebumen layak diproduksi kepada siswa SMA dan dapat digunakan sebagai bahan ajar.

2. Subjek Uji Coba

Subjek uji coba atau responden yang terlibat dalam penelitian ini adalah 29 siswa kelas X SMA Negeri 1 Klirong, Kebumen. Pemilihan sekolah tersebut menjadi subjek penelitian karena mewakili sekolah yang mempelajari Batik. Waktu penelitian direncanakan Februari – April 2019. Pemilihan subjek coba didasarkan pada kenyataan bahwa Kebumen merupakan salah satu kabupaten dalam propinsi Jawa Tengah yang banyak batiknya belum dikenal masyarakat luas.

3. Teknik dan Instrumen Pengumpul Data

a. Teknik Pengumpul Data

Teknik pengumpulan data menggunakan angket dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi dan angket.

1. Observasi

Observasi atau pengamatan langsung dilakukan secara sistematis terhadap objek penelitian dengan cara meneliti dan mengamati serta mendata kejadian yang ada di lapangan. Observasi ini dilakukan untuk melihat langsung pada pembelajaran yang ada di SMA Negeri 1 Klirong. Pengamatan dilakukan pada waktu proses pembelajaran batik. Pengamatan ini meliputi aspek aktivitas siswa dan guru beserta sarana dan prasarana lainnya.

2. Wawancara

Subjek yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah Guru mata pelajaran Seni Budaya dan beberapa siswa SMA Negeri 1 Klirong. Data

yang yang dikumpulkan dalam wawancara tersebut meliputi kegiatan belajar mengajar beserta modul yang digunakan dalam proses kegiatan belajar tersebut. Wawancara ini dilakukan sebelum pembuatan modul pembelajaran motif batik Kebumen.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yang dimaksudkan sebagai proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menelaah dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Dokumen-dokumen tersebut diantaranya merupakan pembelajaran beserta sarana dan prasarana serta media yang ada di SMA Negeri 1 Klirong pada pembelajaran seni budaya.

4. Angket

Angket ditujukan kepada para ahli media dan ahli materi sebelum modul diujicobakan ke lapangan.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan data kuantitatif yang digunakan sebagai dasar untuk menetapkan kelayakan modul yang dikembangkan. Data kuantitatif didapat dari ahli media dan ahli materi.

b. Instrumen Pengumpul Data

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini berupa lembar validasi ahli, angket dan hasil pembelajaran modul. Lembar validasi digunakan untuk mengukur/ mengevaluasi kelayakan modul yang dikembangkan. Lembar kuisisioner digunakan untuk mengukur

kelayakan modul yang dikembangkan dari aspek motif. Angket yang digunakan untuk mengetahui Kemampuan membuat batik siswa.

Tabel 2. Kisi-Kisi Wawancara

No	Kisi-Kisi Pertanyaan	Pertanyaan	Jumlah Soal
1.	Pengetahuan guru tentang Batik Kebumen di kelas.	1-3	3
2.	Pembelajaran tentang Motif batik .	4-6	3
3.	Kebutuhan guru dan sekolah terhadap batik.	7-14	8

Dalam proses validasi media, angket yang diberikan kepada Ahli Media adalah 25 butir soal dalam aspek fungsi dan manfaat, tampilan isi dan sampul modul serta pemilihan materi sedangkan Ahli Materi 20 butir soal dalam aspek materi dan isi.

Tabel 3. Kisi-Kisi Penilaian Ahli Media

No.	Aspek	Nomor Butir Soal
1.	Fungsi dan manfaat	1,2,3,4,5,6,7
2.	Tampilan isi dan sampul modul.	8,9,10,11,12,13,14,15,16,17,18,19
3.	Pemilihan materi	20,21,22,23,24,25
Jumlah		25

Tabel 4. Kisi-Kisi Penilaian Ahli Materi

No.	Aspek	Nomor Butir Soal
1.	Materi Pembelajaran	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12
2.	Isi	13,14,15,16,17,18,19,20
Jumlah		20

Angket juga diberikan kepada siswa guna mengetahui tentang pembelajaran motif batik Kebumen sebelum menggunakan modul dan

sesudah menggunakan modul. Pertanyaan pada angket disesuaikan dengan kondisi pembelajaran motif batik di SMA Negeri 1 Klirong.

Tabel 5. Kisi-Kisi Respon Siswa Sebelum diberikan Modul

No	Aspek	Nomor Butir Soal
1	Pengetahuan Siswa tentang Motif batik Kebumen	1,2,3,4
2	Pengetahuan tentang media pembelajaran batik Kebumen berbasis modul	5,6,7,8,9,10
Jumlah		10

Angket respon siswa sesudah diberikan media memiliki delapan butir soal. Berikut adalah tabel kisi-kisi respon siswa sesudah diberikan angket.

Tabel 6. Kisi-Kisi Respon Siswa Setelah diberikan Modul

No	Aspek	Nomor Butir Soal
1	Kebutuhan siswa terhadap penggunaan media pembelajaran motif batik Kebumen berbasis Modul	1,2,3,4
2	Ketertarikan siswa terhadap tampilan media pembelajaran motif batik Kebumen	5,6,
3	Kebutuhan siswa tentang pengetahuan yang luas tentang motif batik Kebumen.	7,8
Jumlah		8

Utami Munandar dalam Munandar (2012: 43) mengemukakan penilaian kreativitas meliputi empat kriteria dari berpikir kreatif, yaitu kelancaran, kelenturan/keluwesan, keaslian, originalitas, dan kerincian/keterperincian. Berikut merupakan kisi-kisi instrumen penilaian kreativitas.

Tabel. 7 Kisi-kisi Instrumen Observasi Kreativitas

Aspek Kreativitas	Indikator	Deskripsi
<i>Fluency</i> (kelancaran)	Mampu membuat karya batik dengan lancar	Siswa memahami dan mampu berkarya batik sesuai tahap- tahap secara lancar
<i>Flexibility</i> (keluwesan)	Mampu memberikan berbagai alternatif ide	Siswa mampu membuat karya batik dengan berbagai macam alternatif ide yang tersusun didalam pikirannya
<i>Originality</i> (keaslian)	Mampu menghasilkan gagasan dan hasil karya batik yang asli	Siswa mampu membuat karya batik sendiri dan dari hasil pemikirannya sendiri
<i>Elaboration</i> (keterperincian)	Mampu menuangkan ide secara lebih rinci ke dalam sebuah karya batik	Siswa mampu membuat karya batik dengan memberi pola yang sangat rinci ke dalam sebuah karya batik
<i>Sensitivity</i> (kepekaan)	Mampu mengerjakan karya batik dengan ulet, sabar, dan telaten	Siswa mampu membuat karya batik dengan tidak mudah putus asa, sabar, dan tidak tergesa-gesa

Tabel.8 Kisi-kisi kriteria penilaian kreativitas

Indikator	Deskripsi	Skor	Keterangan
Mampu membuat karya batik dengan lancar	Siswa memahami dan mampu berkarya batik sesuai tahap-tahap secara lancar	4	Jika siswa memahami dan mampu berkarya batik sesuai tahap-tahap secara lancar
	Siswa mampu membuat karya batik meskipun belum sesuai tahap-tahap secara lancar	3	Jika siswa mampu membuat karya batik meskipun belum sesuai tahap-tahap secara lancar
	Siswa mulai mampu membuat karya batik meskipun belum sesuai tahap-tahap secara lancar	2	Jika siswa mulai mampu membuat karya batik meskipun belum sesuai tahap-tahap secara lancar
	Siswa belum mampu memahami dan belum mampu berkarya batik sesuai tahap-tahap secara lancar	1	Jika siswa belum mampu memahami dan belum mampu berkarya batik sesuai tahap-tahap secara lancar
Mampu memberikan berbagai alternatif ide	Siswa mampu membuat karya dengan berbagai macam alternatif ide yang tersusun di dalam pikirannya	4	Jika siswa mampu membuat karya dengan berbagai macam alternatif ide yang tersusun didalam pikirannya
	Siswa mampu membuat karya	3	Jika siswa mampu membuat karya dengan

	dengan melihat apa yang disekitarnya kemudian diajadikan ide		melihat apa yang disekitarnya kemudian dijadikan ide
	Siswa mulai mampu membuat karya dengan melihat apa yang disekitarnya kemudian di jadikan ide	2	Jika siswa mulai mampu membuat karya dengan melihat apa yang disekitarnya kemudian di jadikan ide
	Siswa belum mampu membuat karya dengan berbagai macam alternatif ide yang tersusun didalam pikirannya	1	Jika siswa belum mampu membuat karya dengan berbagai macam alternatif ide yang tersusun didalam pikirannya
Mampu menghasilkan gagasan dan hasil karya yang asli	Siswa mampu membuat karya batik sendiri dan dari hasil pemikirannya sendiri	4	Jika siswa mampu membuat karya batik sendiri dan dari hasil pemikirannya sendiri
	Siswa mampu membuat karya batik sendiri meskipun masih meniru desain dari temannya	3	Jika siswa mampu membuat karya batik sendiri meskipun masih meniru desain dari temannya
	Siswa mampu membuat karya batik meskipun masih meminta bantuan dari temannya	2	Jika siswa mampu membuat karya batik meskipun masih meminta bantuan dari temannya.
	Siswa belum mampu membuat karya batik sendiri	1	Jika siswa belum mampu membuat karya batik sendiri
Mampu menuangkan ide secara lebih rinci ke dalam sebuah karya	Siswa mampu membuat karya dengan memberi pola yang sangat rinci ke dalam sebuah karya batik	4	Jika siswa mampu membuat karya dan mampu mengatur pola dengan sangat rinci ke dalam sebuah karya batik
	Siswa mampu membuat karya dengan memberi pola yang rinci ke	3	Jika siswa mampu membuat karya dengan memberi pola yang rinci ke dalam karya

	dalam karya batik		batik
	Siswa mampu membuat karya dengan memberi pola yang kurang rinci ke dalam karya batik.	2	Jika siswa mampu membuat karya dengan memberi pola yang kurang rinci ke dalam karya batik
	Siswa belum mampu membuat karya dengan memberi pola yang sangat rinci ke dalam sebuah karya batik	1	Jika siswa belum mampu membuat karya dengan memberi pola yang sangat rinci ke dalam sebuah karya batik
Mampu mengerjakan karya dengan ulet, sabar, dan telaten	Mampu mengerjakan karya dengan ulet, sabar, dan telaten	4	Jika siswa mampu mengerjakan karya dengan ulet, sabar, dan telaten
	Siswa mampu membuat karya meskipun belum sabar dan telaten	3	Jika siswa mampu membuat karya meskipun belum sabar dan telaten
	Jika mulai mampu membuat karya tetapi belum sabar dan telaten	2	Jika siswa mulai mampu membuat karya tetapi belum sabar dan telaten
	Siswa belum mampu membuat dan menyelesaikan karya batik dengan ulet, sabar, dan telaten	1	Jika siswa belum mampu membuat dan menyelesaikan karya batik dengan ulet, sabar, dan telaten

Tabel.9 Pedoman Penilaian Kreativitas Siswa

Aspek	Kriteria	Nilai	Keterangan
<i>Fluency</i> (kelancaran)	Mampu membuat karya dengan lancar	4	4 = Sangat Baik
		3	3 = Baik
		2	2 = Cukup
		1	1 = Kurang
<i>Flexibility</i> (keluwesan)	Mampu memberikan berbagai alternatif ide	4	4 = Sangat Baik
		3	3 = Baik
		2	2 = Cukup
		1	1 = Kurang
<i>Originality</i> (keaslian)	Mampu menghasilkan	4	4 = Sangat Baik
		3	3 = Baik

	gagasan dan hasil karya yang asli	2 1	2 = Cukup 1 = Kurang
<i>Elaboration</i> (keterperincian)	Mampu menyatakan ide secara lebih rinci ke dalam sebuah karya	4 3 2 1	4 = Sangat Baik 3 = Baik 2 = Cukup 1 = Kurang
<i>Sensitivity</i> (kepekaan)	Mampu mengerjakan karya dengan ulet, sabar, dan telaten	4 3 2 1	4 = Sangat Baik 3 = Baik 2 = Cukup 1 = Kurang

4. Teknik Analisis Data

Data hasil penelitian ini adalah berupa tanggapan ahli media, ahli materi, guru dan siswa terhadap kelayakan modul yang telah dikembangkan ditinjau dari aspek materi, isi, fungsi dan manfaat. Data berupa komentar, saran perbaikan dan hasil pengamatan peneliti selama proses ujicoba dianalisis secara deskriptif dan disimpulkan sebagai masukan untuk memperbaiki atau merevisi modul yang telah dikembangkan.

a. Langkah-Langkah Penentuan Kriteria Kelayakan Modul yang telah Dikembangkan.

Data yang diperoleh dari angket diubah menjadi data interval. Pedoman pengubahnya dengan menggunakan skoring yang dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 10. Skoring Kriteria Kualitas Modul.

Kriteria	Skor	Makna
Sangat baik/Sangat Layak	4	100% sesuai dengan unsur-unsur yang ada dalam pertanyaan/pernyataan tersebut.
Baik/Layak	3	80% sesuai dengan unsur-unsur yang ada dalam pertanyaan/pernyataan tersebut.
Cukup/Cukup Layak	2	40% sesuai dengan unsur-unsur yang ada dalam pertanyaan/pernyataan tersebut.
Sangat Kurang	1	20% sesuai dengan unsur-unsur yang ada dalam pertanyaan/ pernyataan tersebut.

Dalam angket diberikan empat pilihan untuk memberikan tanggapan tentang modul yang dikembangkan, yaitu *sangat baik (4)*, *baik (3)*, *cukup (2)*, *sangat kurang (1)*. Seandainya tanggapan ahli media, Ahli materi, siswa dan guru “sangat baik” pada suatu butir pertanyaan-pertanyaan, maka skor butir tersebut sebesar “4”, demikian seterusnya.

Skor yang diperoleh kemudian dikonversikan menjadi data kuantitatif. Kelayakan media berbantuan modul dari ahli materi dan media dinyatakan dengan angka berskala (1-4). Skor yang diperoleh kemudian dikonversikan menjadi data kualitatif skala empat, dengan menggunakan acuan rumus pendekatan Penilaian Acuan Patokan (PAP) sebagai berikut:

Tabel 11. Penilaian Acuan Patokan (PAP)

Nilai	Skor		
	A	$\bar{x}_i + 1,80 SB_i$	$< X$
B	$\bar{x}_i + 0,60 SB_i$	$< X \leq$	$\bar{x}_i + 1,80 SB_i$
C	$\bar{x}_i - 0,60 SB_i < X$	$< X \leq$	$\bar{x}_i + 0,60 SB_i$
D		$X \leq$	$\bar{x}_i - 1,80 SB_i$

(Sukardjo, 2006:52)

Untuk mencari skor rata-rata (rerata skor) dalam memberikan penilaian terhadap media yang telah dikembangkan digunakan rumus:

$$\bar{x}_i = \frac{\sum x_j}{N}$$

Keterangan:

\bar{x}_i : Skor rata-rata

$\sum x$: Jumlah skor

n : Jumlah responden

Berdasarkan rumus konversi skor pada skala 4 di atas, diperoleh pedoman konversi data sebagai berikut:

Tabel. 12 Pedoman Konversi Data Kuantitatif Ke Data Kualitatif

Nilai	Interval Perhitungan	Kriteria
A	$X > 3,40$	Sangat Baik
B	$2,60 < X \leq 3,40$	Baik
C	$1,79 < X \leq 2,60$	Cukup
D	$X \leq 1,79$	Sangat Kurang

Dalam penelitian ini, ditetapkan nilai kelayakan media minimal kategori “cukup baik”, sebagai hasil penilaian baik dari ahli media, ahli materi, siswa dan guru. Jika hasil penilaian keseluruhan (akhir) pada aspek materi dan media yang dikembangkan dengan nilai minimal cukup baik oleh para ahli, siswa dan guru maka hasil pengembangan modul pembelajaran motif batik Kebumen tersebut sudah dianggap layak digunakan oleh siswa SMA sebagai bahan dan sarana belajar membuat untuk meningkatkan kreativitas dan hasil belajar membuat siswa.

b. Kreativitas dan Hasil Belajar

Data hasil penelitian yang berupa skoring angket tentang kreativitas tersebut dikembangkan dari kelancaran, keluwesan, keaslian, elaborasi dan kepekaan. Setiap responden dicari skor secara keseluruhan dari masing-masing faktor. Jawaban semua responden diskor, kemudian dicari rata-rata ideal (M_i) dan simpangan baku (SD_i). Kemudian baru diperoleh penentuan kriteria kreativitas dan hasil belajar sebagai berikut:

Tabel 13. Penentuan Kriteria Kreativitas dan hasil Belajar

Interval	Skor	Kriteria
$M_i + 1,5 SD_i < X \leq M_i + 3 SD_i$	$< X \leq$	Sangat Tinggi
$M_i + 0,5 SD_i < X \leq M_i + 1,5 SD_i$	$< X \leq$	Tinggi
$M_i - 0,5 SD_i < X \leq M_i + 0,5 SD_i$	$< X \leq$	Sedang
$M_i - 1,5 SD_i < X \leq M_i - 0,5 SD_i$	$< X \leq$	Rendah

(Modifikasi dari Saifuddin Azwar 2010: 163)

c. Konversi skor dari skala (1-4) menjadi skala (1-100)

Data yang diperoleh dalam skala (1-4) dikonversikan menjadi skala 1-100.

Adapun pendoman pengkonversianya adalah sebagai berikut:

Tabel 14. Pedoman Konversi Skala 1-100

Nilai	Rentang Skor	Kriteria
A	71-100	Sangat Baik
B	51-70	Baik
C	31-50	Cukup Baik
D	≤ 30	Sangat Kurang

BAB IV HASIL PENELITIAN

Q. Motif Batik Kebumen

1. Sejarah Batik Kebumen

Nenek moyang bangsa Indonesia telah memberi warisan hasil kreatifitas yang sangat bernilaidan sangat terkenal kepada generasi penerus bangsa Indonesia yaitu batik. Batik Indonesia menempuh perjalanan kebudayaan untuk masa kini dan masa depan bangsa untuk kegunaan serta identitas bagi generasi penerus bangsa Indonesia. Sejarah perkembangan batik di Indonesia, menurut Asti Musman (2011: 3) batik sudah ada sejak zaman Majapahit dan sangat populer pada abad ke 18 atau awal abad 19 sampai abad 20. Batik di Indonesia merupakan suatu keseluruhan dari kreatifitas, teknik, teknologi, serta perkembangan motif dan budaya yang terkait. Batik terus berkembang dan bertahan sampai saat ini meskipun sempat mengalami kehilangan peminat. Aep S. Hamidin (2010: 9) menegaskan bahwa batik pertama kali diperkenalkan kepada dunia internasional oleh Presiden Soeharto, yang pada waktu itu memakai batik pada konfrensi PBB. Kemudian batik pada 2 Oktober 2009, UNESCO